



Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Siswa Kelas III SDN Tawanganom 1 Magetan.

Sholha Ninggar Zulfikar ✉, Universitas PGRI Madiun

Dewi Tryanasari, Universitas PGRI Madiun

✉ sholhaninggar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa khususnya materi Keliling Bangun Datar pada siswa kelas III SDN Tawanganom 1 Magetan Tahun Pelajaran 2022/2023 melalui penggunaan metode “Example Non Example” dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitian. PTK adalah pendekatan penelitian yang dilakukan di dalam konteks kelas dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Tawanganom 1 Magetan pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Jumlah total siswa dalam kelas tersebut adalah 21 siswa. Metode tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar matematika setelah siswa mengikuti pengajaran pada siklus I dan siklus II. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam hasil belajar matematika siswa kelas III di SDN Tawanganom 1 Magetan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I sebesar 64,7 dengan tingkat kelulusan sebanyak 6 siswa atau 28,6%, sedangkan pada siklus II, skor rata-rata hasil belajar matematika meningkat menjadi 81,5 dengan tingkat kelulusan sebanyak 16 siswa atau 76,2%. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Example Non Example dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III di SDN Tawanganom 1 Magetan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Matematika, Example Non Example



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang penting dikuasai siswa pada abad ini, sebab kompetensi tersebut penting agar peserta didik dapat memiliki keterampilan dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk menghadapi situasi yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan pemecahan masalah menjadi fokus utama yang melibatkan berbagai jenis masalah, mulai dari masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi yang tidak tunggal, hingga masalah dengan berbagai cara penyelesaian.

Untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berikut: memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menginterpretasikan solusi. Dalam pembelajaran matematika, disarankan untuk memulai dengan pengenalan masalah yang relevan dengan situasi nyata (masalah kontekstual). Dengan memperkenalkan masalah kontekstual dalam pembelajaran matematika, peserta didik akan secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep-konsep matematika dengan lebih baik. Masalah kontekstual mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi atau masalah dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat melihat relevansi dan kegunaan konsep tersebut.

Tujuan pembelajaran Matematika yang dipublikasi oleh PPPPTK Kemdikbud yang terdapat pada buku standar kompetensi mata pelajaran matematika antara lain:

1. Meningkatkan daya pikir dan bernalar untuk mencari sebuah simpulan.
2. Mengembangkan kreativitas yang memerlukan pemikiran divergen, orisinil, dan kreatif. Peserta didik akan diajak untuk menggunakan imajinasi, intuisi, dan penemuan dalam memahami dan menerapkan konsep matematika.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik memberikan informasi atau menyampaikan gagasan.

Karena pentingnya mata pelajaran Matematika seperti yang telah dipaparkan di atas, maka semua peserta didik perlu mendapatkan mata pelajaran matematika mulai dari tingkat sekolah dasar. Dan mata pelajaran ini perlu dikemas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar anak-anak menyukai dan mudah memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu digunakanlah salah satu metode pembelajaran yang sesuai, yaitu Example Non Example. Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran example non example dalam penelitian ini adalah untuk memberikan peserta didik kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama.

Dalam mata pelajaran matematika, khususnya saat mempelajari keliling bangun datar persegi panjang di kelas III SDN Tawanganom 1 Magetan, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 65. Namun, nilai peserta didik selalu rendah. Berdasarkan nilai harian yang telah diambil, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 64,7. Dari total 21 peserta didik, hanya 6 peserta didik atau sekitar 28,6% yang berhasil mencapai atau melampaui KKM yang telah ditentukan, sementara sisanya, yaitu 15 peserta didik atau sekitar 71,4%, memperoleh nilai di bawah KKM.

Dalam hal ini, penyebab rendahnya nilai tersebut adalah penggunaan metode yang tidak tepat dalam pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika tentang keliling bangun datar persegi panjang belum tercapai dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam proses belajar mengajar dengan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih tepat. Peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran Example Non Example. Pemilihan Metode Example Non Example didasarkan pada fokusnya pada pembelajaran interaktif antara anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Dalam model atau metode example non example, peserta didik diberikan contoh-contoh yang sesuai (example) dan yang tidak sesuai (non example) dengan suatu konsep atau masalah yang sedang dipelajari. Contoh-contoh tersebut dapat berupa gambar, teks, atau situasi yang mewakili suatu konsep atau masalah matematika. Peserta didik kemudian diminta untuk

menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan atau kesamaan antara contoh-contoh tersebut. Mereka juga diharapkan dapat menarik kesimpulan atau membuat generalisasi tentang konsep yang dipelajari berdasarkan contoh-contoh yang diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh Komalasari (2017, hlm. 61) bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah.

Dalam metode pembelajaran ini, media gambar digunakan dengan tujuan agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut dan memberikan deskripsi singkat terkait isi gambar tersebut. Pendekatan ini menekankan pada konteks analisis yang dilakukan oleh peserta didik. Gambar-gambar yang digunakan dalam metode ini dapat ditampilkan menggunakan Overhead Projector (OHP), proyektor, atau dalam bentuk poster. Penting untuk memastikan bahwa gambar yang ditampilkan memiliki kualitas yang jelas dan dapat terlihat dengan jelas meskipun dari jarak yang jauh. Hal ini memungkinkan peserta didik yang duduk di bangku belakang dapat melihat gambar dengan jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Example Non Example pada Siswa Kelas III SDN Tawanganom 1 Magetan."

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan mencari jawaban serta memecahkan masalah terkait dengan pertanyaan atau rumusan masalah yang ada. Metode ini melibatkan observasi dan penyelidikan serta menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis untuk mencapai tujuan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN Tawanganom 1 Magetan yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 9 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Ketika guru mengajar materi keliling bangun datar persegi panjang, hasil rata-rata nilai yang diperoleh adalah 64,7. Dari total 21 peserta didik tersebut, hanya 6 peserta didik atau sekitar 28,6% yang berhasil mencapai atau melampaui KKM yang telah ditentukan, sedangkan sisanya, yaitu 15 peserta didik atau sekitar 71,4%, memperoleh nilai di bawah KKM.

Prosedur tindakan kelas adalah suatu proses pengkajian yang melibatkan siklus atau berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Prosedur ini terdiri dari empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut adalah:

- 1) **Perencanaan:** Tahap ini melibatkan perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru membuat rencana yang terperinci mengenai tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, pemilihan metode Example Non Example, dan penentuan indikator keberhasilan. Perencanaan juga mencakup pengorganisasian materi, pemilihan materi dan gambar yang akan digunakan, serta perencanaan evaluasi.
- 2) **Pelaksanaan:** Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Guru menjalankan model pembelajaran Example Non Example dengan melibatkan interaksi antara peserta didik. Guru menyajikan gambar yang relevan dan memfasilitasi diskusi dan kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.
- 3) **Pengamatan:** Tahap ini melibatkan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru mengamati aktivitas peserta didik, partisipasi mereka dalam diskusi, pemahaman konsep matematika yang ditunjukkan, serta tanggapan mereka terhadap model pembelajaran Example Non Example.
- 4) **Refleksi:** Tahap ini merupakan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dan peneliti melakukan analisis terhadap data pengamatan dan hasil belajar matematika peserta didik. Dari hasil analisis tersebut, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran Example Non Example dan mencari cara-cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Proses ini berulang secara berkesinambungan, di mana hasil refleksi akan menjadi dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam penelitian ini, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh nilai hasil belajar peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SDN Tawanganom 1 Magetan, yaitu 65. Untuk menyatakan pembelajaran telah mencapai ketuntasan, persyaratan berikut harus terpenuhi:

- 1) Peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM (≥ 65) mencapai $\geq 75\%$: Jika semua peserta didik berhasil mencapai atau melampaui KKM dengan persentase 75%-100%, maka pembelajaran dikatakan tuntas.
- 2) Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM (< 65) lebih dari 25%: Jika terdapat peserta didik yang nilainya di bawah KKM dengan persentase lebih dari 25%, maka pembelajaran belum mencapai ketuntasan belajar.

Untuk peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM, mereka perlu melakukan perbaikan atau remedial guna meningkatkan hasil belajar mereka. Sementara itu, peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM dianggap telah tuntas belajar dan mungkin perlu melanjutkan kegiatan pengayaan untuk pengembangan lebih lanjut.

Dengan mengacu pada persyaratan tersebut, penelitian ini akan mengevaluasi apakah metode pembelajaran Example Non Example mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga mencapai atau melampaui KKM yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian dimulai pada siklus 1 dilanjutkan hingga siklus II.

TABEL 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	6	28,6 %
2	Belum Tuntas	15	71,4 %
	Jumlah	21	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 21 siswa terdapat 6 siswa atau 28,6% yang sudah mencapai ketuntasan sedangkan 15 siswa atau 71,4% yang memperoleh nilai di bawah KKM.

TABEL 2. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar pada Siklus II

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	16	76,2 %
2	Belum Tuntas	5	23,8 %
	Jumlah	21	100 %

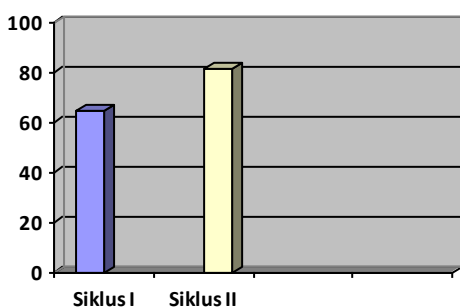
Dari data yang tercantum dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari total 21 siswa, 16 siswa atau sekitar 76,2% telah mencapai standar kelulusan, sedangkan 5 siswa atau sekitar 23,8% memperoleh nilai di bawah standar kelulusan. Hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi keliling bangun datar persegi panjang menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran matematika pada siklus kedua.

Dalam metode pembelajaran example non example, interaksi antara peserta didik dan guru dimulai dengan guru menyajikan contoh-contoh benda bangun datar pada awal pelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat belajar dengan lebih menyenangkan. Setelah itu, guru memberikan arahan dan penjelasan tentang cara belajar yang efektif kepada peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru mengelola kelas secara interaktif, memberikan bimbingan kepada peserta didik, dan memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pelajaran, guru dan peserta didik bersama-sama merangkum apa yang telah dipelajari. Kemudian, guru mengevaluasi pemahaman peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep yang telah diajarkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika, yang hasilnya dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II seperti pada tabel dan gambar di bawah ini.

TABEL 3. *Data Hasil Belajar*

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai KKM	65	65
Ketuntasan belajar yang diterapkan	100 %	100 %
Nilai rata-rata siswa	64,7	81,5
Ketuntasan belajar siswa yang dicapai	28,6 %	76,2 %



GAMBAR 1. *Nilai rata-Rata Peserta Didik*

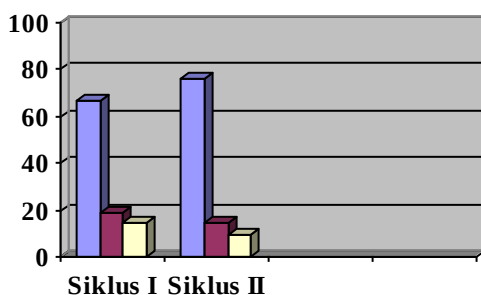
Dari gambar 1 di atas diperoleh bahwa nilai rata-rata pada siklus I adalah 64,7 kemudian meningkat menjadi 81,5 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran example non example cocok untuk diterapkan pada materi keliling bangun datar persegi panjang.

Metode pembelajaran example non example adalah suatu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik menjadi dominan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga bukan hanya guru yang aktif. Dengan demikian, tingkat keaktifan peserta didik dapat terlihat dari partisipasi mereka dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta tingkat antusiasme mereka dalam mengerjakan latihan selama proses pembelajaran. Hasil dari keaktifan peserta didik tersebut dapat diukur dan direpresentasikan dalam bentuk tabel dan grafik seperti yang ditampilkan di bawah ini.

TABEL 4. *Keaktifan Peserta Didik*

Keterangan	Keaktifan Siswa Secara Baik	Keaktifan Siswa Secara Cukup	Keaktifan Siswa Secara Kurang
Siklus I	66,7 %	19 %	14,3 %
Siklus II	76,2 %	14,3 %	9,5 %

Data keaktifan siswa pada siklus 1 dan 2 tersaji pada diagram seperti gambar 2 berikut:



GAMBAR 2. *Keaktifan Siswa*

Berdasarkan data keaktifan peserta didik, pada siklus I terdapat 66,7% atau 14 peserta didik yang aktif, 19% atau 4 peserta didik cukup aktif, dan 14,3% atau 3 peserta didik kurang aktif selama pembelajaran. Setelah guru melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus I, pada siklus II terlihat peningkatan keaktifan peserta didik. Pada siklus II, terdapat 76,2% atau 16 peserta didik yang aktif, 14,3% atau 3 peserta didik cukup aktif, dan 9,5% atau 2 peserta didik tidak aktif selama pembelajaran.

Data ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *example non example* berhasil melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Jumlah peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran meningkat pada siklus II setelah adanya perbaikan dari guru berdasarkan refleksi pada siklus I. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran tersebut efektif dalam memotivasi dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran selalu menjadi fokus utama. Namun, seringkali dalam kenyataannya, tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai sesuai harapan. Untuk mengatasi hal ini, penelitian dan pengembangan dilakukan dalam konteks penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah produk yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III di SDN Tawanganom 1 Magetan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *example non example*, yang merupakan metode yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep keliling bangun datar persegi panjang. Sebelumnya, pendidik hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan metode lainnya. Namun, hal ini dinilai kurang efektif dalam pembelajaran matematika, terutama dalam mempelajari materi tentang keliling bangun datar persegi panjang.

Dengan melakukan penelitian dan pengembangan, diharapkan akan dihasilkan sebuah produk atau pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Metode *example non example* dipilih sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan peningkatan nilai ulangan matematika sebelum dan setelah penggunaan metode *example non example*, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut memberikan kontribusi positif dalam memahami materi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Metode *example non example* membantu peserta didik dalam memahami konsep dengan menyajikan contoh-contoh yang relevan dan tidak relevan. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, metode ini memungkinkan mereka untuk mengamati pola, menerapkan konsep dalam situasi nyata, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Peningkatan nilai ulangan matematika menunjukkan bahwa peserta didik telah menginternalisasi konsep-konsep matematika dengan lebih baik setelah menggunakan metode *example non example*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika yang diajarkan. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar, seperti motivasi peserta didik, kualitas pengajaran, dan dukungan lingkungan belajar. Metode *example non example* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi, tetapi efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vini Yatami (2017), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa model *Examples Non Examples* ditinjau dari aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik, bahwa peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode *Examples Non Examples* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Tawanganom 1 Magetan terhadap peserta didik kelas III pada tahun pelajaran 2022/2023, penggunaan model pembelajaran example non example telah menunjukkan hasil yang memuaskan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran example non example dalam pembelajaran matematika dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara ceramah, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan aktivitas belajar mereka. Pada siklus I, terdapat 66,7% atau 14 peserta didik yang aktif, 19% atau 4 peserta didik cukup aktif, dan 14,3% atau 3 peserta didik kurang aktif selama pembelajaran. Namun, setelah guru melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus I, pada siklus II terlihat peningkatan yang signifikan. Terdapat 76,2% atau 16 peserta didik yang aktif, 14,3% atau 3 peserta didik cukup aktif, dan 9,5% atau 2 peserta didik tidak aktif selama pembelajaran.

Banyaknya peserta didik yang aktif selama pembelajaran menunjukkan bahwa guru berhasil melibatkan peserta didik dengan baik menggunakan model pembelajaran example non example. Hal ini secara positif berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Hasil belajar mata pelajaran matematika, khususnya dalam materi keliling bangun datar persegi panjang di kelas III SDN Tawanganom 1 Magetan, menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran example non example. Sebelum menggunakan model tersebut, nilai rata-rata peserta didik sebesar 64,7 pada siklus I. Namun, setelah penggunaan model example non example, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 81,5 pada siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran example non example memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika, terutama dalam materi keliling bangun datar persegi panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2016). *Kumpulan Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa. .
- Ngalimun, (2016), *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jogyakarta: Aswaja Pressindo
- Amar, N., Najib, A., & Febryanti, F. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Examples Non Examples terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal Peqguruang*, 1(2), 168-173.
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 3(1).
- Huda, Miftahul. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Lestiawan, F., & Johan, A. B. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Example Non example Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan. *Jurnal TamanVokasi*, 6(1), 98-106.
- Yoyoh Rohanah, (2022). Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Penjumlahan Dan Pengurangan Dua Pecahan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14 (2), 77-81.
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengembangan Dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014). H. 234.
- Rima Ega, (2016), *Ragam Media Pembelajaran*, Bandung, Kta Pena

Handayani, Jumanta. (2014). Model dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Ghalia Indonesia. Bogor.

Aqib, Zainal. (2016). Kumpulan Metode Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa.